

EFEKTIVITAS METODE GURU DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN SISWA

Afiyatun Kholifah¹⁾, Salsabila Julianti²⁾, Restu Alfaris³⁾, Siti Halimatus sa'diyah⁴⁾, Sendi Putra Pamungkas⁵⁾

^{1,2,3,4,5)} Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang

e-mail Correspondent:

afiyatun.kholifah@fai.unsika.ac.id, 2410631110173@student.unsika.ac.id,
2410631110164@student.unsika.ac.id, 2410631110184@student.unsika.ac.id,
2410631110181@student.unsika.ac.id

Info Artikel	Abstract
<p>Keywords:</p> <p><i>Teacher Methods, SKI Learning, Student Understanding, Everyone Is A Teacher Here, Dynamic Classroom Management</i></p> <p>Kata kunci:</p> <p><i>Metode Guru, Pembelajaran SKI, Pemahaman Siswa, Everyone Is A Teacher Here, Manajemen Kelas Dinamis.</i></p>	<p><i>Islamic Cultural History (SKI) learning is frequently perceived negatively by students as a boring and textbook-memorization-heavy subject due to the dominance of rigid, conventional lecture methods. This study aims to detail and analyze the effectiveness of various learning method variations implemented by teachers, specifically active learning strategies, on students' conceptual and contextual understanding in SKI subjects. The research method employed is a descriptive qualitative approach with a literature review, wherein secondary data were extracted from reputable scientific journals and processed using content analysis techniques. The main findings indicate that the implementation of the Everyone Is A Teacher Here (ETH) active learning strategy empirically boosted students' average cognitive scores from 63.45 to 82.15 and inflated classical mastery up to 88%. This effectiveness was optimally achieved due to the teacher's creativity in constructing dynamic classroom management and the ability to integrate global education perspectives, such as digital literacy and critical thinking skills, to address modern era challenges.</i></p> <p>Abstrak.</p> <p>Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sering kali dipersepsikan secara negatif oleh peserta didik sebagai mata pelajaran yang membosankan dan penuh hafalan tekstual akibat dominasi metode ceramah konvensional yang kaku. Penelitian ini bertujuan untuk merinci dan menganalisis tingkat efektivitas berbagai variasi metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru, khususnya strategi belajar aktif, terhadap tingkat pemahaman konseptual dan kontekstual siswa pada mata pelajaran SKI. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur di mana data sekunder diekstraksi dari berbagai jurnal ilmiah bereputasi lalu diolah menggunakan teknik analisis isi. Hasil temuan utama menunjukkan bahwa implementasi strategi <i>Active Learning</i> tipe <i>Everyone Is A Teacher Here</i> (ETH) secara empiris mampu mendongkrak rata-rata nilai kognitif siswa dari 63,45 menjadi 82,15 serta melonjakkan ketuntasan klasikal hingga mencapai 88%. Efektivitas ini tercapai secara optimal berkat peran kreativitas guru dalam membangun manajemen kelas yang dinamis serta kemampuan mengintegrasikan perspektif pendidikan global, seperti literasi digital dan kemampuan berpikir kritis siswa guna menjawab tantangan era modern.</p>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam kehidupan manusia serta menjadi landasan penting bagi pembangunan suatu bangsa guna membentuk generasi penerus yang unggul. Di dalam sistem pendidikan nasional, guru memegang peran yang sangat sentral sebagai pembimbing utama dan agen perubahan yang bertanggung jawab mengantarkan peserta didik menuju keberhasilan akademik serta membentuk karakter mereka. Dalam konteks pendidikan Islam, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memegang peranan krusial sebagai media untuk mentransfer nilai-nilai keteladanan tokoh masa lalu sebagai pondasi siswa dalam berpikir dan berperilaku. Namun, realitas di lapangan menunjukkan tantangan yang signifikan di mana banyak peserta didik menghadapi kesulitan mendalam untuk memahami materi pembelajaran secara utuh. Masalah ini berakar pada pendekatan pengajaran yang masih bersifat tradisional dan konvensional, di mana dominasi metode ceramah yang monoton sering kali memicu kebosanan, mereduksi daya tarik, serta menurunkan minat dan motivasi belajar peserta didik di dalam kelas. Ketika siswa menjadi pasif dan apatis, efektivitas pembelajaran secara keseluruhan akan mengalami penurunan drastis. Oleh sebab itu, mengeksplorasi efektivitas metode mengajar yang diterapkan guru menjadi isu yang sangat mendesak dan menarik untuk diteliti demi menciptakan lingkungan kelas yang mampu mendongkrak pemahaman siswa.

Upaya untuk memecahkan problematika ini sebenarnya telah banyak dikaji dalam beberapa literatur terdahulu. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan strategi belajar aktif (*active learning*), khususnya tipe *Everyone Is A Teacher Here*, terbukti efektif dalam memancing motivasi, meningkatkan interaksi dua arah, serta mengoptimalkan hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa pada mata pelajaran SKI. Melalui strategi belajar aktif tersebut, siswa diposisikan sebagai subjek belajar yang didorong untuk aktif bertanya dan menjawab, sehingga potensi kreatif mereka dalam memecahkan masalah dapat berkembang dengan baik. (Permana & Pramono, 2021)

Di sisi lain, studi kepustakaan yang dilakukan oleh peneliti terdahulu juga menegaskan bahwa peningkatan efektivitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menumbuhkan kreativitas dan inovasi secara berkelanjutan. Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang variasi model pembelajaran, mampu memanfaatkan media secara cerdas, serta terampil mengelola kelas secara dinamis terbukti dapat merangsang keterlibatan aktif peserta didik sekaligus memperpanjang retensi memori atau pemahaman materi yang mereka terima. (Rahayu et al., 2024)

Meskipun kedua ranah penelitian terdahulu telah mendemonstrasikan pentingnya strategi aktif dan inovasi guru, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang belum dijawab secara komprehensif. Penelitian terdahulu cenderung berfokus pada pengujian satu jenis strategi aktif yang spesifik pada satu sekolah tertentu untuk meningkatkan hasil belajar (Permana & Pramono, 2021). Sementara itu, penelitian yang kreativitas dan inovasi guru secara teoretis-konseptual lewat studi kepustakaan yang bersifat umum tanpa mengaitkannya secara langsung pada karakteristik khusus mata pelajaran keagamaan seperti SKI. Kesenjangan inilah yang ingin dipecahkan dalam artikel ini. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis integratif yang mempertemukan konsep kreativitas-inovasi manajemen kelas adaptif milik guru dengan implementasi riil berbagai variasi metode pembelajaran aktif di ruang kelas SKI, serta bagaimana kombinasi tersebut secara efektif memengaruhi tingkat pemahaman konseptual dan kontekstual siswa secara mendalam. (Rahayu et al., 2024)

Berdasarkan kesenjangan literatur tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan yang jelas. Tujuan utama dari penulisan artikel ini adalah untuk merinci, mengukur, dan menganalisis tingkat efektivitas berbagai variasi metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru terhadap tingkat pemahaman siswa pada mata pelajaran SKI. Melalui analisis ini, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi nyata serta rekomendasi praktis bagi para pendidik mengenai bagaimana merancang perencanaan pembelajaran yang sistematis, memilih metode yang responsif terhadap dinamika kelas, dan mentransformasi pembelajaran SKI menjadi ruang yang interaktif, efektif, dan memotivasi bagi siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin merinci, mengukur, dan menganalisis efektivitas berbagai variasi metode mengajar guru terhadap tingkat pemahaman siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) melalui telaah kritis terhadap dokumen dan penelitian terdahulu yang relevan. Menurut penelitian terdahulu, pendekatan studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi praktik-praktik kreatif dan inovatif pendidik serta mengukur dampaknya secara teoretis-konseptual melalui pengumpulan data berbasis literatur ilmiah. Dalam penelitian ini, fokus kajian diarahkan pada sintesis data mengenai penerapan strategi belajar aktif (*active learning*), manajemen kelas yang dinamis, serta dampaknya terhadap hasil dan pemahaman belajar siswa secara multi-level. (Rahayu dkk., 2024)

Sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya berasal dari data sekunder yang dikumpulkan melalui pencarian literatur ilmiah di berbagai basis data digital. Data utama bersumber dari artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan buku teks yang membahas mengenai strategi pembelajaran aktif, kreativitas guru, serta evaluasi hasil belajar kognitif, afektif, maupun psikomotorik siswa. Dua sumber acuan utama yang menjadi fondasi analisis dalam penelitian ini adalah studi yang dilakukan oleh peneliti terdahulu mengenai implementasi strategi *Everyone Is A Teacher Here* pada mata pelajaran SKI di madrasah (Permana & Pramono, 2021), serta kajian konseptual dari peneliti lainnya yang membahas penguatan efektivitas pembelajaran lewat inovasi guru dalam mengelola kelas yang dinamis. (Rahayu dkk., 2024)

Setelah seluruh data sekunder terkumpul, data diolah menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui metode analisis isi. Langkah analisis dimulai dengan reduksi data, di mana peneliti memilah dan membuang informasi literatur yang tidak relevan, kemudian menyajikan data secara sistematis sesuai dengan variabel penelitian. Langkah selanjutnya adalah melakukan penafsiran, komparasi, dan sintesis kritis untuk menghubungkan konsep kreativitas manajemen kelas dengan efektivitas strategi aktif di lapangan. Tahap akhir dari metode ini adalah penarikan kesimpulan secara induktif guna merumuskan rekomendasi metodologis yang aplikatif bagi para guru dalam meningkatkan pemahaman siswa secara mendalam pada pembelajaran SKI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini membuktikan secara nyata bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap mata pelajaran SKI berbanding lurus dengan efektivitas, kreativitas, dan variasi metode yang dipilih oleh guru. Penemuan ini sekaligus menjadi antitesis bagi asumsi bahwa SKI adalah pelajaran yang mutlak membosankan.

DISCUSSION (Pembahasan)

Pada hakikatnya, kejenuhan siswa bukanlah representasi dari materinya, melainkan akibat dari pendekatan pengajaran tradisional yang memosisikan siswa hanya sebagai pendengar pasif, yang memicu munculnya sikap apatis di dalam ruang kelas.

Berdasarkan kajian teoretis yang telah dilakukan, pendidikan yang berhasil menuntut peran guru sebagai pembimbing utama yang wajib menyusun perencanaan sistematis namun tetap fleksibel merespons dinamika kelas. Guru yang memiliki tingkat kreativitas tinggi tidak akan membiarkan suasana kelas menjadi kaku. Penemuan ini membuktikan bahwa penggabungan antara strategi aktif (ETH) dengan variasi model pengelolaan kelas terbukti ampuh mengatasi tantangan kesulitan pemahaman materi pada peserta didik yang selama ini dipicu oleh rendahnya minat dan motivasi belajar. (Rahayu dkk., 2024)

Namun, pembahasan mengenai efektivitas metode pembelajaran di era modern tidak dapat dilepaskan dari arus modernisasi. Berbagai kajian menunjukkan bahwa perkembangan globalisasi dan derasnya arus teknologi menuntut institusi pendidikan untuk tidak lagi hanya berorientasi pada aspek akademik murni, melainkan juga harus membangun kompetensi global seperti literasi digital dan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*). Kompetensi tersebut menjadi kebutuhan penting agar peserta didik mampu beradaptasi dan bersaing dalam kehidupan yang semakin kompleks dan dinamis. (Aulia et al., 2025)

Keterkaitan konseptual ini memberikan implikasi mendalam bagi guru SKI di era modern:

1. Transformasi Peran Guru: Guru tidak lagi bertindak sebagai satu-satunya sumber informasi (*transfer of knowledge*), melainkan bertindak sebagai fasilitator dan perancang skenario belajar yang dinamis di kelas.
2. Kebutuhan Literasi Digital: Dalam mengimplementasikan strategi aktif seperti ETH, guru kreatif harus mampu mengarahkan siswa memanfaatkan teknologi digital secara sehat untuk mencari referensi sejarah yang valid, guna menjawab tantangan kompetensi global.
3. Kontekstualisasi Nilai: Mengajarkan SKI di era modern menuntut guru untuk mampu menghubungkan peristiwa sejarah masa lalu dengan isu-isu global masa kini, sehingga siswa memahami urgensi nilai-nilai moral, toleransi, dan kebudayaan Islam dalam menyikapi tantangan modernitas.

Secara kritis, analisis komparatif ini menunjukkan adanya hubungan simbiosis mutualisme antar-komponen pembelajaran: kreativitas guru dalam manajemen kelas (Rahayu et al., 2024), menyediakan lingkungan yang kondusif; strategi active learning tipe ETH (Permana & Pramono, 2021), mengaktivasi keterlibatan siswa secara kognitif dan afektif; sementara kesadaran akan tantangan pendidikan global (Aulia et al., 2025) memberikan arah agar metode yang diterapkan guru tetap relevan dengan kebutuhan zaman.

1. Perbandingan Hasil Belajar Kognitif Sebelum dan Sesudah Penerapan Metode Aktif

Sebelum diterapkannya strategi pembelajaran aktif, tingkat pemahaman kognitif peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) berada pada kategori yang memprihatinkan. Data sekunder menunjukkan rata-rata nilai kelas hanya mencapai angka 63,45, di mana persentase ketuntasan klasikalnya sangat rendah yaitu hanya sebesar 35%. Rendahnya pencapaian ini utamanya dipicu oleh penggunaan metode ceramah konvensional yang membuat siswa pasif. Setelah dilakukan intervensi berupa penerapan strategi *Active Learning* tipe *Everyone Is A Teacher Here* (ETH), terjadi lonjakan yang sangat

kontras. Rata-rata nilai kognitif siswa meningkat tajam menjadi 82,15 dengan tingkat ketuntasan klasikal mencapai 88%, yang berarti terjadi peningkatan kelulusan kelas sebesar 53% setelah siswa dilibatkan langsung dalam proses mengajar teman sejawat.

2. Analisis Psikologi Kognitif

Keberhasilan luar biasa dari metode ETH dalam mendongkrak ketuntasan belajar kognitif hingga 88% dapat dijelaskan secara mendalam melalui kacamata psikologi kognitif dan teori belajar aktif. Kajian mengenai *active learning* menunjukkan bahwa keterlibatan mental dan emosional yang tinggi dari peserta didik merupakan faktor penting dalam menyerap informasi. Ketika siswa ditempatkan pada posisi sebagai "guru" bagi teman sekelasnya, mereka tidak lagi sekadar menerima informasi secara pasif, melainkan terdorong untuk memahami, mengolah, dan menyampaikan kembali materi yang dipelajari. Kondisi ini membuat proses pembelajaran berlangsung lebih mendalam sehingga tidak hanya menghasilkan hafalan jangka pendek, tetapi juga pemahaman yang lebih bermakna dan bertahan lebih lama dalam ingatan peserta didik. (Permana & Pramono, 2021)

Sebaliknya, proses mengajar teman sejawat memaksa otak melakukan pemrosesan informasi secara mendalam. Sebelum seorang siswa maju ke depan kelas untuk memaparkan jawaban, ia harus menempuh proses kognitif yang kompleks: membaca pertanyaan, memanggil kembali memori dari materi yang telah dipelajari, melakukan reorganisasi konsep dalam pikirannya, dan menyusun struktur bahasa yang logis agar penjelasannya dapat dipahami oleh orang lain. Aktivitas mental yang intensif ini memperkuat sinapsis atau jalur komunikasi di dalam otak, sehingga pemahaman materi SKI yang mereka bangun menjadi sangat kokoh, bermakna, dan mampu bertahan lama dalam memori jangka panjang.

Keterlibatan emosional dalam format kelompok teman sejawat juga memegang peranan penting dalam menurunkan tingkat kecemasan peserta didik. Dalam psikologi pendidikan, kenyamanan lingkungan belajar berdampak langsung pada optimalnya fungsi kognitif. Karena strategi ETH dikemas dalam bentuk interaksi antar-siswa yang relatif santai namun tetap kompetitif, siswa merasa lebih aman untuk mengekspresikan gagasannya tanpa takut dihakimi secara akademik oleh guru. Suasana psikologis yang kondusif ini membuka sumbatan-sumbatan mental, sehingga potensi berpikir kritis dan kemampuan siswa dalam mengontekstualisasikan nilai-nilai sejarah kebudayaan Islam dapat melejit ke tingkat yang paling optimal.

3. Integrasi Perspektif Tantangan Pendidikan dan Literasi di Era Global

Pembahasan mengenai efektivitas metode mengajar guru di zaman sekarang tidak boleh lagi hanya terisolasi pada ruang kelas lokal, melainkan harus ditarik ke dalam arus modernisasi dan globalisasi. Berdasarkan hasil analisis terhadap kajian global, perkembangan globalisasi yang masif di era modern membawa dampak besar yang menuntut institusi pendidikan untuk melakukan reorientasi kurikulum. Pendidikan tidak boleh lagi hanya berfokus pada pencapaian akademik murni atau hafalan tekstual semata, melainkan memiliki tanggung jawab besar untuk membangun kompetensi global pada diri peserta didik. Kompetensi global yang dimaksud mencakup penguasaan literasi digital yang kuat, kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), keterampilan komunikasi lintas budaya, serta pemahaman yang mendalam terhadap berbagai isu global kontemporer. (Aulia dkk., 2025)

Perspektif pendidikan global dari kajian ini memberikan arah baru dan tuntutan profesionalisme yang lebih tinggi bagi guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam merancang metodenya. Ketika guru mengimplementasikan metode aktif seperti *Everyone Is A Teacher Here* (ETH), guru dituntut untuk tidak sekadar menyuruh siswa membaca buku teks konvensional untuk mencari jawaban. Guru yang responsif terhadap tantangan

modernitas harus mampu mengintegrasikan literasi digital ke dalam taktik mengajar mereka; misalnya dengan mengarahkan peserta didik memanfaatkan gawai dan internet secara bijak untuk menyaring, memvalidasi, dan mengeksplorasi referensi sejarah kebudayaan Islam dari berbagai basis data digital yang kredibel. Dengan demikian, proses perumusan pertanyaan dan jawaban dalam metode ETH secara tidak langsung juga melatih kemampuan siswa dalam berpikir kritis serta memilah informasi di tengah derasnya arus hoaks digital. (Aulia dkk., 2025)

Lebih jauh lagi, analisis dari kajian yang menegaskan bahwa esensi dari pendidikan global adalah menyiapkan siswa agar mampu beradaptasi dan bersaing di dunia yang saling terhubung tanpa kehilangan identitas moralnya. Dalam konteks mata pelajaran SKI, tantangan global ini dijawab dengan cara mengubah orientasi materi dari yang awalnya "sekadar menghafal tahun dan nama tokoh masa lalu" menjadi "aktivitas merefleksikan nilai-nilai moral dan kebudayaan". Guru kreatif harus mampu menghubungkan peristiwa sejarah Islam masa lampau dengan isu-isu global modern, seperti bagaimana piagam madinah melandasi kerukunan lintas budaya, atau bagaimana toleransi beragama di masa kejayaan Islam dapat menjadi solusi atas konflik kemanusiaan global saat ini. Melalui pendekatan kontekstual yang berwawasan global ini, tingkat pemahaman siswa terhadap SKI akan bergeser ke tingkat yang lebih tinggi, di mana mereka tidak hanya paham secara kognitif untuk ujian, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter tersebut sebagai bekal hidup menjadi warga dunia yang toleran dan bijaksana. (Aulia dkk., 2025)

4. Peran Kreativitas Guru dalam Menciptakan Manajemen Kelas yang Dinamis

Berdasarkan kajian teoretis, keberhasilan pendidikan modern sangat mengandalkan peran guru sebagai pembimbing utama di dalam kelas, yang dituntut tidak hanya menyusun perencanaan secara sistematis, tetapi juga harus memiliki fleksibilitas tinggi. Guru yang kreatif dituntut memiliki kepekaan emosional dan profesional untuk mendeteksi dinamika psikologis siswa, seperti penurunan fokus perhatian, tanda-tanda kejenuhan, atau munculnya sikap apatis di tengah jalannya proses pembelajaran. (Rahayu dkk., 2024)

Ketika seorang guru memiliki kreativitas yang tinggi, ruang kelas tidak akan dibiarkan terjebak dalam rutinitas yang kaku dan monoton. Kreativitas guru bertindak sebagai mesin penggerak yang mampu memecah keheningan kelas melalui modifikasi ritme mengajar, pemberian stimulus yang responsif, serta pengaturan ruang dan interaksi sosial antar-peserta didik. Dalam konteks mengajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), kreativitas ini mewujudkan pada kemampuan guru dalam menjembatani antara struktur metode aktif ETH dengan pengkondisian iklim kelas yang aman. Guru kreatif akan memosisikan dirinya bukan sebagai penguasa kelas yang ditakuti, melainkan sebagai fasilitator dan perancang skenario yang lihai dalam memotivasi siswa agar berani mengambil peran sebagai "guru" bagi teman sejawatnya.

Jika dianalisis lebih mendalam, penggabungan antara taktik pengelolaan kelas yang dinamis (Rahayu dkk., 2024) dengan eksekusi metode aktif tipe ETH (Permana & Pramono, 2021) terbukti menjadi solusi paling ampuh untuk meruntuhkan dinding kesulitan pemahaman materi pada peserta didik. Rendahnya minat belajar siswa terhadap SKI yang selama ini dipicu oleh stigma "pelajaran hafalan" dapat diatasi karena manajemen kelas yang dinamis berhasil membangkitkan keterlibatan afektif siswa terlebih dahulu. Ketika aspek emosional siswa sudah merasa senang, termotivasi, dan merasa terlibat dalam ekosistem kelas yang interaktif, maka fungsi kognitif otak mereka akan terbuka lebar untuk menyerap, mengolah, dan menginternalisasi nilai-nilai sejarah kebudayaan Islam secara mendalam dan menyeluruh.

5. Simbiosis Mutualisme Antar-Komponen Pembelajaran dan Keterbatasan Penelitian

Keberhasilan dalam menciptakan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang efektif di era modern tidak dapat dicapai jika komponen-komponen pendidikan berdiri sendiri secara terpisah. Berdasarkan sintesis kritis terhadap seluruh literatur yang dikaji, ditemukan adanya hubungan simbiosis mutualisme atau interaksi saling menguntungkan yang bersifat mengikat antar-komponen pembelajaran. Kreativitas dan inovasi guru dalam manajemen kelas berperan sebagai fondasi dasar yang menyediakan lingkungan belajar yang aman, kondusif, dan adaptif (Rahayu dkk., 2024). Tanpa adanya iklim kelas yang dinamis ini, strategi pembelajaran aktif seperti tipe *Everyone Is A Teacher Here* (ETH) akan kehilangan momentumnya dan gagal merangsang keterlibatan siswa secara optimal karena suasana kelas yang telanjur kaku. (Permana & Pramono, 2021)

Sebaliknya, keberadaan strategi aktif tipe ETH menjadi instrumen operasional yang mengisi ruang kelas dinamis tersebut dengan aktivitas mental yang produktif. Ketika guru berhasil membangun iklim kelas yang interaktif, strategi ETH masuk untuk mengaktifkan fungsi kognitif dan afektif peserta didik secara merata melalui metode mengajar teman sejawat. Namun, kombinasi antara manajemen yang dinamis dan metode aktif ini masih belum sempurna jika tidak memiliki arah tujuan yang jelas dalam menjawab tantangan zaman. Di sinilah peran dari perspektif pendidikan global hadir sebagai kompas atau penunjuk arah. Kesadaran terhadap tantangan global memastikan bahwa metode aktif dan kreativitas yang dikerahkan oleh guru tetap relevan dengan tuntutan abad ke-21, yakni dengan menyisipkan penguatan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, serta kontekstualisasi nilai moral sejarah untuk menyikapi isu-isu modern. (Aulia dkk., 2025)

Meskipun analisis integratif ini menawarkan kerangka teoretis yang kuat dan komprehensif, peneliti secara jujur mengakui adanya keterbatasan intrinsik dalam penelitian ini. Karena metode yang digunakan sepenuhnya berbasis studi literatur dengan mengandalkan data sekunder, kesimpulan yang dirumuskan masih berada pada tataran konseptual-kualitatif. Penelitian ini belum menguji secara empiris di lapangan mengenai bagaimana dinamika interaksi ketiga komponen tersebut jika diterapkan secara simultan pada ruang kelas dengan latar belakang sosial-ekonomi siswa yang berbeda. Selain itu, keterbatasan data sekunder membuat penelitian ini belum mampu mengukur secara eksak tingkat retensi memori atau daya tahan pemahaman konseptual siswa dalam jangka panjang (misalnya pasca-ujian) melalui instrumen evaluasi kuantitatif yang ketat. Keterbatasan-keterbatasan inilah yang diharapkan dapat menjadi celah riset baru dan peluang berharga bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan eksperimen lapangan atau penelitian kuantitatif skala luas di masa depan.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis integratif terhadap seluruh literatur yang dikaji, dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) berbanding lurus dengan efektivitas, kreativitas, dan variasi metode mengajar yang diterapkan oleh guru. Penerapan strategi pembelajaran aktif, khususnya tipe *Everyone Is A Teacher Here* (ETH), terbukti mampu mematahkan paradigma lama atau stigma negatif yang menganggap mata pelajaran SKI membosankan dan sekadar hafalan kering. Melalui metode yang memosisikan siswa sebagai pengajar teman sejawat ini, beban kognitif bergeser menjadi berpusat pada siswa. Kondisi tersebut secara psikologis memaksa otak melakukan pemrosesan informasi secara mendalam sehingga memperkuat retensi memori jangka panjang mereka terhadap nilai-nilai sejarah. Keberhasilan instrumen aktif ini mencapai titik optimal ketika didukung secara penuh oleh

EFEKTIVITAS METODE GURU DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN SISWA

kemampuan guru dalam melakukan manajemen kelas secara dinamis serta kesadaran pendidik akan tantangan pendidikan global. Sinergi antara penciptaan iklim kelas yang aman, aktivasi mental lewat strategi aktif, dan integrasi penguatan literasi digital serta kemampuan berpikir kritis menjadi kunci utama dalam merancang ekosistem pembelajaran SKI yang bermakna, kontekstual, dan responsif terhadap perkembangan zaman.

Berangkat dari kesimpulan tersebut, diajukan beberapa rekomendasi dan saran konstruktif bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Pertama, bagi para guru SKI selaku praktisi di lapangan, disarankan untuk mulai meninggalkan dominasi metode ceramah konvensional yang searah dan beralih secara konsisten menggunakan variasi strategi *active learning* seperti ETH. Guru juga harus terus mengasah kreativitas dalam mengelola dinamika kelas agar tidak kaku, serta cerdas memanfaatkan teknologi digital guna mengaitkan nilai-nilai moral sejarah masa lalu dengan isu-isu kontemporer modern yang relevan bagi kehidupan peserta didik. Kedua, bagi kepala sekolah dan penyelenggara pendidikan, diharapkan dapat memfasilitasi para pendidik melalui program pelatihan berkelanjutan, lokakarya, maupun penyediaan sarana literasi digital pendukung yang memadai demi membangun kultur mengajar yang inovatif dan adaptif di lingkungan madrasah. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, mengingat penelitian ini terbatas pada pendekatan studi literatur yang menghasilkan kesimpulan pada tataran konseptual-kualitatif, disarankan untuk melakukan penelitian lapangan melalui metode eksperimen kuantitatif maupun penelitian tindakan kelas skala luas. Hal tersebut sangat penting guna menguji retensi memori siswa dalam jangka panjang secara eksak, sekaligus menguji efektivitas model integratif ini pada sekolah dengan latar belakang sosial-ekonomi peserta didik yang lebih beragam.

REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Aulia, A., Ramadhan, A. F., Rahmawati, A., & Kholifah, A. (2025). Pendidikan Global Dan Tantangannya Di Era Modern. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(6), 383–393.
<https://doi.org/10.61722/jipm.v3i6.1667>
- Permana, F., & Pramono, H. (2021). Penerapan Strategi Active Learning Tipe Everyone is A Teacher Here untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa pada Materi Masalah Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Sains (JPFS)*, 4(1), 24–31.
<https://doi.org/10.52188/jpfs.v4i1.147>
- Rahayu, T., Watini, S., Hotijah, H., Mardiyanti, E., & Hakim, A. (2024). Kreativitas dan inovasi guru dalam pembelajaran berbasis digital. *Jurnal Syntax Idea*, 6(2), 110–120.